

# **PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN SUKU BUNGA BI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN STUDI KASUS MASA PANDEMI COVID – 19**

Brigita Virgin Verogeta<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Atma Jaya Catholic University Of Indonesia  
brigita.201901030014@student.atmajaya.ac.id<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 membuat pemerintah di sebagian besar negara menerapkan pembatasan interaksi fisik di tempat publik. Hal ini mampu menyebabkan penurunan IHSG yang ekstrem, di mana faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG adalah nilai tukar, inflasi dan suku bunga BI. Penurunan produktivitas selama masa pandemi mampu menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar mata uang rupiah. Selain itu, suku bunga Bank Indonesia juga memiliki pengaruh terhadap nilai IHSG di mana semakin tinggi suku bunga Bank Indonesia maka terjadi penurunan terhadap nilai IHSG. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikansi nilai tukar, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia terhadap IHSG saat Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang berbasis Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia baik secara parsial dan simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Variabel nilai tukar, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia mempengaruhi proporsi variabel IHSG sebesar 92,5% sisanya sedangkan 7,5% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

**Kata Kunci:** Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, IHSG.

## **PENDAHULUAN**

COVID-19 merupakan virus yang menyebabkan salah satu wabah paling berdampak bagi seluruh dunia pada abad ke 21 ini. Selama beberapa tahun terakhir wabah ini telah menyebar dengan sangat luas karena sangat mudahnya penularan dari penyakit ini. COVID dengan sangat mudah menyebar melalui air liur dan cairan dari hidung yang keluar akibat bersin dan batuk, bahkan hingga berbicara (Sugianto, I M. 2023)..

Akibat mudahnya penyebaran ini maka pemerintah di sebagian besar negara menerapkan kebijakan pembatasan interaksi fisik terutama di tempat publik. Masyarakat dihimbau bahkan dipaksa untuk tetap berada di dalam rumah dan tempat tinggal masing masing. Begitu pula yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia. Aktivitas yang menyebabkan kerumunan dilarang dan bahkan masyarakat diminta untuk terus berada di dalam tempat tinggal masing masing.

Beberapa contoh kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia berupa penutupan mall dan pusat perbelanjaan serta tempat - tempat publik yang menyebabkan kerumunan,

pemberhentian atau pembatasan pekerjaan berupa aktivitas produksi, serta penerapan protokol kesehatan yang ketat apabila masyarakat harus berada di tempat publik atau bertemu orang lain akibat dari pekerjaannya. Berdasarkan hal ini maka terdapat dampak yang sangat besar bagi perekonomian di Negara Indonesia.

Menurut Hadiwardoyo (2020) kebijakan ini menyebabkan kerugian bagi entitas entitas usaha akibat dari beberapa faktor, antara lain :

- a) Hilangnya pendapatan meski pengeluaran tetap dilakukan meski tidak sepenuhnya
- b) Timbulnya denda akibat ketidaktepatan pengiriman
- c) Kerusakan barang akibat tertahan di gudang atau pengiriman
- d) Timbulnya biaya pesangon akibat melakukan PHK
- e) Timbulnya bunga apabila menggunakan utang sebagai penyalang dana
- f) Kerugian apabila perusahaan menjual asset dengan harga murah

Akibat dari berbagai bentuk kerugian tersebut maka banyak perusahaan yang mengalami kerugian bahkan hingga kebangkrutan. Kerugian ini menyebabkan penurunan perekonomian dalam skala nasional. Kerugian yang dialami perusahaan menyebabkan nilai perusahaan – perusahaan itu turun sehingga memengaruhi nilai jual saham.

**Gambar 1. 1**  
**IHSG pada Bulan Februari - Maret 2020**



Berdasarkan gambar di atas ditemukan bahwa terjadi penurunan IHSG yang sangat ekstrem pada pertengahan hingga akhir Maret tahun 2020 yakni saat pandemic COVID – 19 mulai memasuki Indonesia. Berdasarkan hal ini maka akan diteliti faktor faktor apa saja yang menyebabkan penurunan IHSG tersebut.

Menurut Candradewi dan Yasa (2018) nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Pengaruh yang ditemukan berupa pengaruh positif yakni saat terjadi peningkatan nilai tukar rupiah, maka nilai IHSG juga ikut meningkat secara konsisten.

Nilai tukar mata uang ini merupakan salah satu ukuran stabilitas moneter secara Internasional (Sukanto, 2018). Hal ini disebabkan karena nilai tukar mata uang merupakan pengaruh dari permintaan dan penawaran akan mata uang tertentu. Dalam hal ini nilai mata uang rupiah dipengaruhi oleh kebutuhan dunia internasional akan mata uang rupiah yang dapat digunakan untuk bertransaksi dan berinvestasi di negara Indonesia. Selama pandemi COVID-19, perekonomian Indonesia mengalami penurunan akibat produktivitas yang menurun. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan dalam nilai tukar mata uang rupiah. Dalam hal ini maka akan diteliti apakah dalam kondisi yang tidak stabil secara ekonomi tersebut nilai tukar mata uang rupiah masih mampu memengaruhi tingkat IHSG.

Faktor berikutnya yang memengaruhi IHSG merupakan inflasi. Faktor inflasi masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti. Hal ini disebabkan oleh hasil yang cukup beragam. Terdapat penelitian yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap IHSG (Sukanto, 2018) dan juga terdapat pula penelitian yang berpendapat sebaliknya (Setiawan & Mulyani, 2020). Dalam hal ini maka inflasi merupakan sebuah faktor yang cukup menarik untuk dibahas yakni yang pengaruhnya dapat berubah terkait kondisi perekonomian negara.

Menurut Hamzah dkk (2021), inflasi telah mampu dikontrol oleh Pemerintah NKRI selama pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan oleh tingkat inflasi yang hanya sebesar 3% dengan rata rata sebelumnya sebesar 2,8% (Hamzah dkk, 2021). Hal ini disebabkan oleh kebijakan – kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah NKRI. Beberapa di antaranya berupa bantuan – bantuan sosial serta penurunan harga BBM non-subsidi yang merupakan kebijakan yang diterapkan dalam menghadapi krisis perekonomian di sektor rumah tangga.

Ditemukan pula terdapat pengaruh dari suku bunga BI terhadap nilai IHSG (Nidianti dan Wijayanto, 2019). Pengaruh yang ditemukan berupa pengaruh negatif yakni semakin tinggi nilai suku bunga BI maka akan terjadi penurunan terhadap nilai IHSG. Hal ini disebabkan oleh kebijakan moneter Indonesia, sebagai contoh pada tahun 2008, salah satu bentuk respon terhadap fluktuasi dari IHSG, pemerintah merespon dengan penurunan suku bunga BI yang bertujuan untuk peningkatan keinginan masyarakat untuk berinvestasi (Nofiatin, 2013).

Selama pandemi COVID-19, salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah adalah penurunan suku bunga BI (Hamzah dkk, 2021). Hal ini mendorong respon masyarakat berupa peningkatan volume transaksi. Hal ini menyebabkan terhindarnya negara dari inflasi

yang signifikan. Demikian pula hal ini juga menjadi bukti bahwa terdapat hubungan antara suku bunga BI serta inflasi.

Berdasarkan uraian yang telah tersaji, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor - faktor yang mampu memengaruhi IHSG selama masa pandemi COVID-19. Faktor – faktor yang akan diteliti antara lain nilai tukar rupiah yang konsisten berpengaruh positif terhadap IHSG, inflasi yang masih menjadi perdebatan akibat beragamnya hasil penelitian sebelumnya, serta suku bunga BI yang merupakan salah satu bentuk kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam menghadapi masalah perekonomian.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Pengaruh nilai tukar rupiah disebabkan oleh hubungan sebab akibat dengan dorongan berinvestasi di Indonesia yang diindikasikan oleh perekonomian yang baik sehingga diduga terdapat pengaruh positif dari nilai tukar rupiah terhadap IHSG. Diduga tidak terdapat pengaruh inflasi akibat stabilnya tingkat inflasi di Indonesia selama pandemi COVID-19 meski terdapat penurunan yang cukup drastis pada IHSG. Dan terakhir dugaan peneliti mengenai pengaruh negatif suku bunga BI terhadap IHSG yang disebabkan kebijakan pemerintah yaitu mendorong adanya investasi saat perekonomian lesu.

### **Penelitian terdahulu**

Penelitian mengenai determinan dari indeks harga saham gabungan (IHSG) yang dilakukan oleh Ramadhan & Simamora (2022). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan uji regresi linear berganda. Dari hasil penelitian ini, ditunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar atau kurs berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati, Al-Azizah, dan Daulay (2021) dengan judul *The Effect of Exchange Rate and Interest Rate on The Jakarta Composite Index During The Covid – 19 Pandemic* menjelaskan dengan menggunakan teknik analisis linear berganda secara simultan nilai tukar dan suku bunga memiliki efek yang signifikan terhadap IHSG, dan kedua variabel dapat menjelaskan variabel IHSG sebesar 73% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Penelitian dengan dua determinan yang sama dilakukan oleh Aini, Wardani, Rika, Amalia, dan Afridayani (2020) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham gabungan dengan menggunakan uji t, f, dan koefisien

determinasi. Namun, penelitian ini berbeda karena menambahkan variabel inflasi dan menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, penelitian oleh Yanuar (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal IHSG di Indonesia menggunakan analisis regresi. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Empat tahun setelahnya yaitu 2017, Wisnantara & Darmayanti (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh suku bunga, nilai tukar, inflasi terhadap IHSG menggunakan metode regresi linear berganda. Pada penelitian ini, hasil yang didapatkan mengenai inflasi sama dengan penelitian di atas yaitu bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Begitu pula berkaitan dengan suku bunga dan nilai tukar sama dengan penelitian Aini dkk di atas bahwa keduanya berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berbeda dengan hasil-hasil di atas, Nurmasari & Nur'aidawati (2021) juga melakukan penelitian yang sama yaitu menganalisis pengaruh tingkat inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar pada IHSG dengan metode regresi linear berganda. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh terhadap IHSG bank secara positif Sementara itu, *BI Rate* dan nilai tukar mempengaruhi IHSG secara negatif.

Penelitian dari Parlina et al., (2016) menemukan pengaruh tingkat inflasi, *BI Rate* dan nilai tukar pada IHSG dengan menggunakan regresi. Inflasi, suku bunga, dan kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Alam & Uddin, (2009) melakukan penelitian dengan topik ini berbagai negara dengan menggunakan data panel. Hasilnya ditemukan berbeda antara satu negara dan negara lain. Pada negara Malaysia, Jepang, Bangladesh, Kolombia, Italia, dan Afrika Selatan ditemukan bahwa perubahan suku bunga berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham gabungan. Sementara itu, delapan negara seperti, Australia, Kanada, Chili, Jerman, Jamaika, Meksiko, Spanyol, dan Venezuela menemukan tidak ada hubungan antara perubahan suku bunga dan perubahan harga saham.

Penelitian oleh Bhargava et al (2016) yang bertujuan untuk menemukan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi harga saham di India. Dimana diketahui bahwa nilai tukar mata uang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.

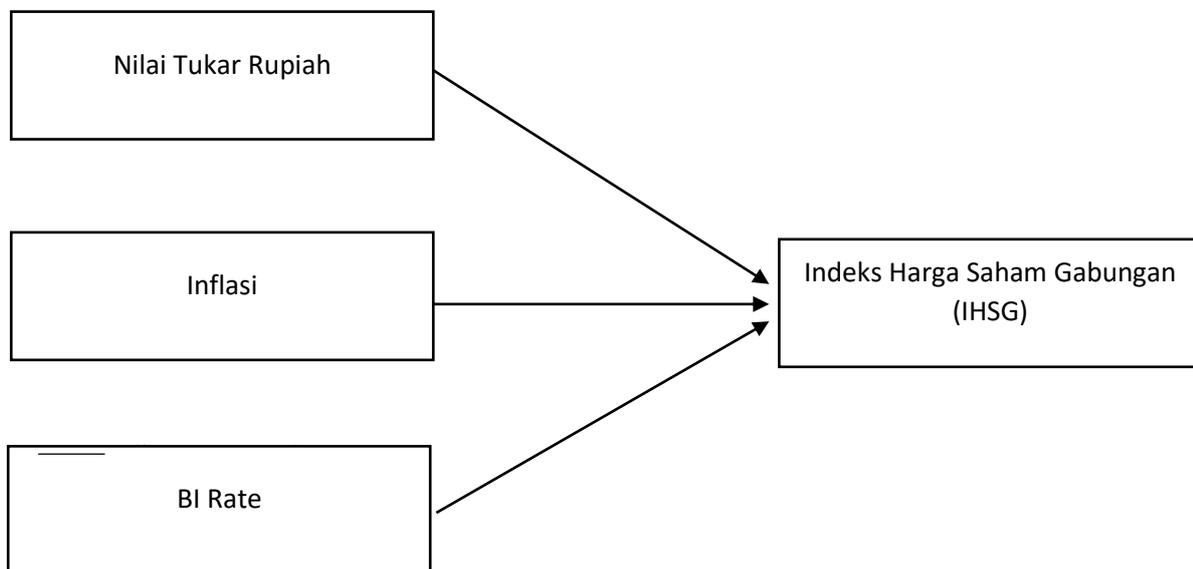
Penelitian oleh Suhendra & Malini (2022) menggunakan metode regresi linear berganda di Indonesia tahun 2016-2020 mengenai faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Hasil dari penelitian didapatkan bahwa secara bersama-sama, inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap indeks harga

saham gabungan (IHSG). Namun, secara parsial suku bunga dan inflasi berpengaruh positif, akan tetapi kurs berpengaruh negatif.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel dan tinjauan pustaka di atas, maka didapatkan model penelitian berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks harga saham gabungan atau IHSG. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar rupiah (kurs), inflasi, dan tingkat suku bunga atau BI Rate.

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) saat *Covid – 19*, data diambil dari bulan Februari tahun 2020 – bulan Mei tahun 2022, dan diperoleh dari berbagai sumber seperti Bank Indonesia, *Investing* dan *Yahoo Finance*.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar arah dan pengaruh dari

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga bank Indonesia (*BI RATE*).

Arah dan seberapa besar pengaruh variable dalam regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Nilai Tukar Rupiah

X<sub>2</sub> = Inflasi

X<sub>3</sub> = Suku Bunga Bank Inonesia (BI Rate)

## HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh nilai tukar, inflasi dan suku bunga bank Indonesia terhadap IHSG pada saat pandemic covid-19. Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data bulanan yang dimulai dari bulan februari tahun 2020 sampai bulan mei tahun 2022, bulan yang dipilih merupakan saat pandemi mulai masuk ke Indonesia, sampai pada masa tansisi pemulihan seluruh kegiatan masyarakat dari pandemi covid-19.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 10* dan *Microsoft Excel*. Adapun tahap – tahap yang dilakukan dalam model regresi linear berganda sebagai berikut:

### Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF), jika (ADF) test statistic > Test Critical Values (*critical value*  $\alpha = 5\%$ ) maka H<sub>0</sub> ditolak dan jika (ADF) test statistic < Test Critical Values (*critical value*  $\alpha = 5\%$ ) maka H<sub>0</sub> diterima.

## Uji Stasioneritas pada IHSG

**Tabel 4. 1**

### Uji Stasioneritas terhadap IHSG

Null Hypothesis: IHSG has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.256979	0.9191
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : *Eviews 10*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji *augmented dickey-fuller* diperoleh dari variabel IHSG **belum stasioner** karena nilai probabilitas  $0.9191 > 0.05$ .

## Uji Stasioner terhadap Nilai Tukar (Kurs)

**Tabel 4. 2**

### Uji Stasioner terhadap Kurs

Null Hypothesis: KURS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.732206	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : *Eviews 10*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji yang diperoleh dari variable Kurs **sudah stasioner** karena nilai probabilitas  $0,00 < 0,05$

### Uji Stasioner pada Inflasi

**Tabel 4. 3**  
**Uji Stasioner terhadap Inflasi**

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.296102	0.9132
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji yang diperoleh dari variable Inflasi **belum stasioner** karena nilai probabilitas  $0.9132 > 0,05$

### Uji Stasioner pada BI RATE

**Tabel 4. 4**  
**Uji Stasioner terhadap BI Rate**

Null Hypothesis: BI\_RATE has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.443644	0.0181
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Sumber : Eviews 10**

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji yang diperoleh dari variable Inflasi **sudah stasioner** karena nilai probabilitas  $0.0181 < 0,05$ .

### Uji *First Difference*

Setelah uji *augmented dickey-fuller* pada level dilakukan melalui *Eviews*, didapatkan hasil bahwa adanya variabel yang belum stasioner yang ditunjukkan dengan tabel pada variabel IHSG dan Inflasi, karena hasil olahan belum stasioner maka dilakukan uji *first difference* yang digunakan untuk menguji data agar variabel yang belum stasioner menjadi stasioner dengan probabilitas dibawah 5% atau 0.05.

### Uji Stasioner terhadap IHSG pada *First Difference*

**Tabel 4. 5**  
**Uji 1st Difference pada IHSG**

Null Hypothesis: D(IHSG) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.676276	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

**Sumber : *Eviews 10***

Tabel di atas menunjukkan variabel IHSG sudah stasioner pada *first difference* dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar  $0.00 < 0.05$ .

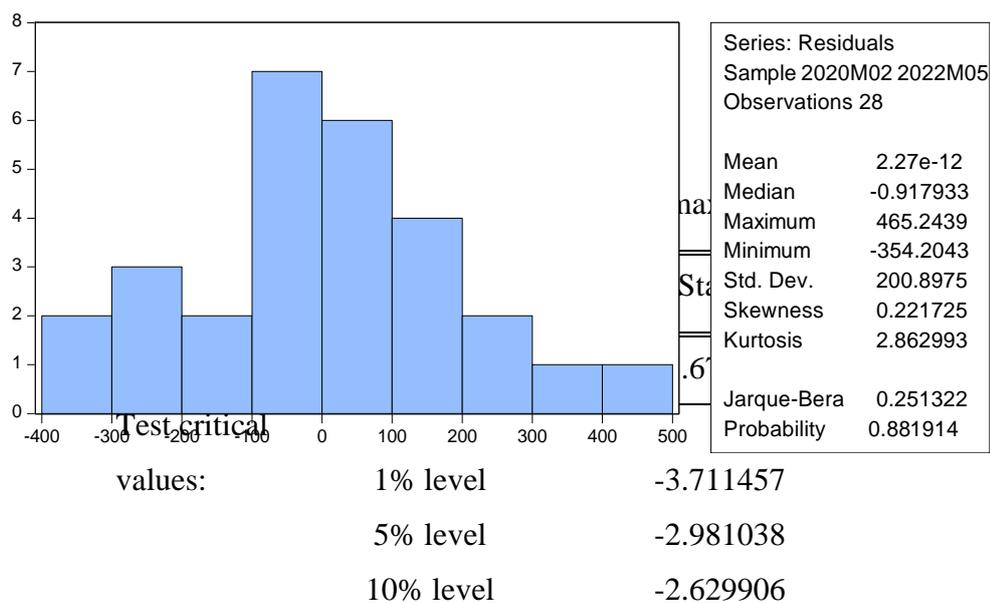
### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4. 6**  
**Uji Asumsi Klasik**

Uji ini dilakukan sebagai persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Agar dapat dipastikan bahwa model regresi yang didapatkan adalah yang terbaik dan tidak bias berikut tahap yang akan dilakukan pada uji asumsi klasik:

**Normalitas**

**Gambar 4.1**  
**Normalitas**



\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : *Eviews 10*

Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai probability < 0,05

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan data telah berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4.7**  
**Uji Multikolinearitas**

	IHSG	C	KURS	INFLASI	BI_RATE
IHSG	1		-0.4531054933435252	0.2075132832108076	-0.8167801536916625
C					
KURS	0.4531054933435252		1	0.3560528679035095	0.4577874204828993
INFLASI	0.2075132832108076		0.3560528679035095	1	0.2933732259297456
BI_RATE	0.8167801536916625		0.4577874204828993	0.2933732259297456	1

Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai korelasi  $> 0.9$ . Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi dibawah 0.9, terima  $H_0$  karena tidak ada nilai korelasi ( $r$ ) yang  $> 0.9$  maka hasil uji terima  $H_0$  sehingga variabel telah memenuhi asumsi multikolinearitas.

### Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 8 Heterokedastisitas

#### Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.166995	Prob. F(9,18)	0.0777
Obs*R-squared	14.56106	Prob. Chi-Square(9)	0.1037
Scaled explained SS	9.965075	Prob. Chi-Square(9)	0.3533

#### Sumber : *Eviews 10*

Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas ( $F$ )  $< 0.05$ . Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji pada heterokedastisitas adalah terima  $H_0$  karena nilai probability  $0.077 > 0.05$  maka terima  $H_0$  sehingga data telah memenuhi asumsi heterokedastisitas.

### Autokorelasi

Tabel 4. 9 Autokorelasi

#### Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.776553	Prob. F(2,22)	0.4722
Obs*R-squared	1.846338	Prob. Chi-Square(2)	0.3973

#### Sumber : *Eviews 10*

Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas  $< 0,05$  Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji pada autokorelasi adalah terima  $H_0$  karena nilai probabilitas  $0,3973 > 0,05$  maka terima  $H_0$  sehingga data telah memenuhi asumsi autokorelasi.

## Persamaan Regresi Linear Berganda

**Tabel 4. 10**  
**Persamaan Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: IHSG

Method: Least Squares

Date: 01/17/23 Time: 16:35

Sample: 2020M02 2022M05

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18019.99	1504.823	11.97482	0.0000
KURS	-0.478773	0.115069	-4.160767	0.0004
INFLASI	65876.75	6807.871	9.676556	0.0000
BI_RATE	-171158.9	11887.77	-14.39790	0.0000

**Sumber : Eviews 10**

Model:

$$Y = 18019,99 - 0,478773 X_1 + 65876,75 X_2 - 171158,9 X_3 + e$$

Dimana:

Y = IHSG

a = konstanta

X1 = Inflasi

X2 = Nilai Tukar (Kurs)

X3 = BI Rate

E = error

## Uji Statistik

### Uji Parsial (t)

**Tabel 4. 11 Uji t**

Dependent Variable: IHSG

Method: Least Squares

Date: 01/17/23 Time: 16:35

Sample: 2020M02 2022M05

Included observations: 28

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18019.99	1504.823	11.97482	0.0000
KURS	-0.478773	0.115069	-4.160767	0.0004
INFLASI	65876.75	6807.871	9.676556	0.0000

BI\_RATE    -171158.9    11887.77    -14.39790    0.0000

**Sumber : Eviews 10**

- a. Kurs:  
Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas (t) < 0,05. Didapatkan hasil yaitu tolak  $H_0$  karena nilai probabilitas (t) 0,0004 < 0,05 maka terdapat pengaruh dari Kurs terhadap IHSG
- b. Inflasi:  
Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas (t) < 0,05  
Didapatkan hasil yaitu tolak  $H_0$  karena nilai probabilitas (t) 0,0000 < 0,05 maka terdapat pengaruh dari Inflasi terhadap IHSG
- c. BI Rate:  
Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas (t) < 0,05. Didapatkan hasil yaitu tolak  $H_0$  karena nilai probabilitas (t) 0,0000 < 0,05 maka terdapat pengaruh dari BI Rate terhadap IHSG

**Uji Simultan (F)**

R-squared	0.933707	Mean dependent var	5912.351
Adjusted R-squared	0.925420	S.D. dependent var	780.2609
S.E. of regression	213.0840	Akaike info criterion	13.69281
Sum squared resid	1089715.	Schwarz criterion	13.88313
Log likelihood	-187.6994	Hannan-Quinn criter.	13.75099
F-statistic	112.6759	Durbin-Watson stat	1.329447
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>		

**Sumber : Eviews 10**

Kriteria uji: tolak  $H_0$  jika nilai probabilitas (F) < 0,05. Didapatkan hasil yaitu tolak  $H_0$  karena nilai probabilitas (F) 0,00 < 0,05 maka terdapat pengaruh simultan kurs, inflasi, dan BI rate terhadap IHSG

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

R-squared	0.933707	Mean dependent var	5912.351
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.925420</b>	S.D. dependent var	780.2609
S.E. of regression	213.0840	Akaike info criterion	13.69281
Sum squared resid	1089715.	Schwarz criterion	13.88313
Log likelihood	-187.6994	Hannan-Quinn criter.	13.75099
F-statistic	112.6759	Durbin-Watson stat	1.329447
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### **Tabel 4. 12 Koefisien Determinasi**

**Sumber : Eviews 10**

Besaran koefisien determinasi sebesar 92.5% yg artinya bahwa proporsi variasi variabel nilai tukar, inflasi dan suku bunga BI mampu menjelaskan proporsi variasi IHSG sebesar 92.5% dan sisanya 7.5% merupakan proporsi variasi dari variabel lain diluar nilai tukar inflasi dan suku bunga BI.

#### **SIMPULAN**

Beberapa kesimpulan dapat dihasilkan dari pengujian di atas yaitu Nilai tukar atau kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1. Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
2. Suku bunga bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Nilai tukar, inflasi dan suku bunga BI secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Variabel nilai tukar, inflasi dan suku bunga BI dapat menjelaskan variabel IHSG sebesar 92.5% sedangkan sisanya 7.5% dipengaruhi oleh variabel lain.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aizawa, M., & Yang, C. (2011). Green Credit, Green Stimulus, Green Revolution? China's Mobilization of Banks for Environmental Cleanup. *The Journal of Environment & Development*.
- Berger, A., & DeYoung, R. (1997). Problem loans and cost efficiency in commercial banks. *J Bank*.
- Cui, Y., Geobey, S., Weber, O., & Lin, H. (2018). The Impact of Green Lending on Credit Risk in China. *MDPI*, 2-17.
- Handajani, L., Husnan, L. H., & Rifai, A. (2019). Kajian Tentang Inisiasi Praktik Green Banking Pada Bank BUMN Di Indonesia. *Jurnal Economia Review of Business and Economics*, 1-16.
- Hellmann, T. F., Murdock, K. C., & Stiglitz, J. E. (2000). Liberalization, Moral Hazard in Banking and Prudential Regulation: Are Capital Requirements Enough? *SSRN*, 157-165.
- Hoehne, Khosla, Fekete, & Gilbert. (2011). *Mapping of Green Finance Deliyered by IDFC Members*. Ecofys.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kosmidou, K., & Zopounidis, C. (2008). Measurement of Bank Performance in Greece. *South-Eastern Europe Journal of Economics*, 1-18.

- Krugman, P. (1999). Balance sheets, the transfer problem, and financial crises. *Kluwer Academic Publishers*.
- Lookman, K., Pujawan, N., & Nadlifatin, R. (2022). Measuring innovative capability maturity model of trucking companies in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2094854.
- Lookman, K., Pujawan, N., & Nadlifatin, R. (2023). Innovative capabilities and competitive advantage in the era of industry 4.0: A study of trucking industry. *Research in Transportation Business & Management*, 47, 100947.
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 193-206.
- Mengze, H., & Wei, L. (2015). A Comparative Study on Environment Credit Risk Management of Commercial Banks in the Asia Pacific Region. *Wiley Online Library*, 1-16.
- Prasnjaya, A., Yogi, A., & Ramanatha, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 230-245.
- Prawoto, A. T. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Depok: Kharisma Putra Utama Offset.
- Pricewaterhouse Coopers. (2013). Exploring Green Finance Incentives in China.
- Stern, G. H., & Feldman, R. J. (Brookings). *Too Big to Fail*. 2004.
- Sugianto, I. M., Pujawan, I. N., & Purnomo, J. D. T. (2023). A study of the Indonesian trucking business: Survival framework for land transport during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 84, 103451.
- Weber, O., Scholz, R. W., & Michalik, G. (2008). Incorporating Sustainability Criteria into Credit Risk Management. *Wiley InterScience*, 2-13.
- Zeidan, R., Boechat, C., & Fleury, A. (2015). Developing a sustainability credit score system. *J Bus*, 283-296.
- Zhang, B., Yang, Y., & Bi, J. (2011). Tracking the implementation of green credit policy in China: top-down perspective and bottom-up reform. *Journal of environmental management*.
- Zhou, X., Caldecott, B., Hoepner, A., & Wang, Y. (2020). Bank Green Lending and Credit Risk. *SWIFT*.
- Novianti, N., & Wizanasari, W. (2022). ANALISA MANAJEMEN KEUANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN CAFÉ ABC. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 01-16.
- Novianti, N., & Shenurti, E. (2023). AKUNTABILITAS PEREKONOMIAN INDONESIA DALAM KOLABORASI RECOVERY EKONOMI DAN SUSTAINABILITY PASCA COVID-19. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3(2).